

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

1. Pengertian Karakter

Sudrajat (2011) menjabarkan bahwa Kata "character" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu "*charassein*," yang artinya "*to engrave*" atau "melukis, menggambar." Analogi ini merujuk pada aktivitas seseorang yang melukis di atas kertas, memahat batu, atau metal. Dengan dasar konsep tersebut, "character" kemudian didefinisikan sebagai tanda atau ciri yang khusus. Dalam konteks ini, karakter menciptakan pandangan bahwa itu adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.' Selaras dengan itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), karakter dapat diartikan sebagai sifat, kecenderungan alamiah, moralitas, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk membentuk cara pandang, pola pikir, sikap, dan perilaku individu

Karakter secara sejalan adalah dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter yang positif terkait dengan pemahaman terhadap hal-hal yang positif (*knowing the good*), memiliki rasa cinta terhadap hal-hal yang positif (*loving the good*), dan melakukan tindakan yang positif (*acting the good*) (Sudrajat, 2011) Mengetahui hal-hal yang positif berarti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian memilih hal-hal yang baik untuk kehidupannya dan mengerjakan kebaikan-kebaikan tersebut.

Pada proses pengembangan nilai-nilai karakter dan semangat cinta tanah air dianggap sebagai aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi contoh pentingnya memelihara keutuhan tanah air Indonesia, memelihara tanah air satu; tanah air Indonesia, berbangsa satu; bangsa Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia. Upaya ini

dianggap krusial dalam membentuk bangsa Indonesia yang lebih maju, dengan meninggalkan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan yang dapat merugikan kepentingan negara dan bangsa secara keseluruhan.

2. Cinta Tanah Air

Cinta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rasa suka sekali, sayang benar, terpicat, ingin sekali, berharap sekali, rindu, kuatir pada sesuatu hal. Cinta dapat mengacu pada rasa suka kepada manusia maupun alam, benda atau negara sekalipun. Sedangkan, istilah "Tanah Air" mengacu pada negeri tempat seseorang dilahirkan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata "tanah air" lebih sering disebut sebagai "balad" yang berarti negeri atau tanah air. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan negeri mencakup QS. Al-Tin: 3 dan QS. Sabà: 15. Misalnya, ayat dalam QS. Sabà: 15 menyebutkan bahwa kaum Saba' memiliki tanda kekuasaan Tuhan berupa dua kebun di sebelah kanan dan kiri mereka. Dalam konteks ini, mereka diingatkan untuk bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan dan bahwa negeri mereka adalah negeri yang baik, dengan Tuhan yang Maha Pengampun.

Menurut Kemendiknas cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan (Wibowo, 2012:102). Menurut Mustari (2011:189), nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air.

Cinta tanah air dan sikap nasionalisme bukan sekedar seruan "merdeka" pada setiap pidato atau perayaan ulang tahun kemerdekaan namun, Cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata dan tindakan yang sejalan. Ditunjukkan dengan sikap serba positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka yang cinta tanah air akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajiban dimanapun dan dalam posisi apa pun berada (Nashir, 2013:97). Kelestarian nilai-nilai karakter cinta tanah air

harus menjadi fokus perhatian sepanjang hidup, dengan tujuan menjaga integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018)

Dari beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu bentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan penuh rasa cinta, peduli dan bangga terhadap bangsa dan negara dimanapun dan kapanpun seorang warga negara berada, baik lingkungan fisiknya, bahasa, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang krusial pada masa kini. Hal tersebut disebabkan banyaknya fenomena yang terjadi dimasyarakat tidak mencerminkan karakter yang baik. Salah satu problematika yang sering muncul adalah perilaku korupsi, westernisasi, konsumtif, intoleran dan rasisme. Hal-hal tersebut dapat memicu perpecahan bangsa dan konflik. Kehilangan karakter dapat berpotensi menimbulkan kerugian pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter memiliki peran sebagai pemandu dan kekuatan yang menjaga stabilitas bangsa agar tidak terguncang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi yang sangat signifikan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

Dari tiga perspektif, pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi utama (Fatimah *et al.*, 2022):

- a. Membentuk dan mengembangkan potensi, bertujuan agar manusia dan warga negara Indonesia memiliki pikiran, hati, dan perilaku yang baik.
- b. Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam partisipasi dan tanggung jawab terhadap pengembangan potensi warga negara serta pembangunan bangsa menuju kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan.
- c. Menyaring budaya, berfungsi untuk memilih dan menyaring unsur budaya, baik dari dalam maupun luar, yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang memiliki martabat.

4. Indikator Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada anak usia dini meliputi (Cahyaningrum *et al.*, 2017):

Tabel 2.1 Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1.	Religius	Menunjukkan patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap beragam keyakinan, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Berlandaskan pada usaha menjaga kepercayaan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
4.	Disiplin	Menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan.
5.	Kerja Keras	Menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan menyelesaikan tugas
6.	Kreatif	Berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari yang sudah ada.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Memandang sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Selalu berupaya untuk mendalami dan memperluas pemahaman terhadap hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Berpikir, bertindak, dan berbuat dengan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap segala aspek kehidupan bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati

		prestasi orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan rasa senang dan keamanan bagi orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari tabel diatas ada poin 6 yang termasuk ke dalam nilai karakter cinta tanah air yakni demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif dan cinta damai.

5. Karakteristik Anak Usia Dini

Inti dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 terkait anak usia dini mencakup kelompok individu berusia 0 hingga 6 tahun, walaupun beberapa pakar memperluas cakupan hingga usia 8 tahun. Anak usia dini diidentifikasi sebagai kelompok yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, termasuk koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan dalam hal daya pikir dan daya cipta, aspek sosio-emosional, serta keterampilan bahasa dan komunikasi.

Fatimah *et al.* (2022) mengemukakan karakteristik anak usia dini pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Unik, mencakup perbedaan bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang setiap anak.
- b. Egosentris, di mana anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan pribadinya.
- c. Aktif dan energik, menunjukkan kecenderungan senang melakukan aktivitas, bahkan terlihat bertenaga selama terjaga dari tidur.
- d. Rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap berbagai hal, termasuk kecenderungan memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan hal-hal baru yang mereka lihat dan dengar.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah serta mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, menampilkan perilaku yang relatif asli, mencerminkan perasaan dan pikiran tanpa menyembunyikan.
- g. Senang dan kaya dalam fantasi, menunjukkan kesenangan terhadap hal-hal imajinatif, termasuk kegembiraan menceritakan cerita khayal kepada orang lain.
- h. Mudah frustrasi, mengekspresikan kekecewaan dengan menangis dan marah jika keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Kurang pertimbangan dalam bertindak, belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk dalam memilih teman dan hal-hal yang berpotensi membahayakan diri.
- j. Daya perhatian pendek, kecuali terhadap hal-hal yang intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan belajar dari pengalaman, menikmati berbagai aktivitas yang menyebabkan perubahan tingkah laku.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, menunjukkan kemauan untuk bekerja sama dan berinteraksi baik dengan teman sebaya.

Selain dari poin-poin yang telah disebutkan di atas, anak usia dini cenderung suka meniru dan senang bermain. Kedua sifat ini berpengaruh signifikan pada perkembangan mereka. Suka meniru mengindikasikan bahwa anak akan meniru apa yang mereka lihat, meskipun belum sepenuhnya memahami apakah itu baik atau buruk. Sementara itu, sifat suka bermain menunjukkan bahwa kegiatan

bermain memainkan peran penting dalam fase perkembangan anak-anak pada usia ini.

B. Metode Bernyanyi

1. Pengertian Metode Bernyanyi

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, serta mempertimbangkan efektivitas metode tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang populer dan diterapkan secara luas adalah metode bernyanyi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bernyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara yang bernada atau berlagu, baik itu menggunakan lirik maupun tanpa lirik. Menurut Jamalus dalam Muhammad Fauzidin (2014:23-24), kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu.

Metode bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas berdendang dengan penggunaan suara yang melodis, harmonis, dan penggunaan kata-kata yang mudah dihafalkan (Akbar, 2020). Nyanyian juga merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.

Menurut Safrudin Aziz (2017:129), metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap kali digemari oleh anak usia dini. Bernyanyi dalam konteks ini mengandung muatan dan nilai pendidikan sekaligus mampu mengembangkan kreativitas setiap anak usia dini. Sebab dalam kegiatan bernyanyi anak bergembira sehingga belahan otak kanan dapat dioptimalkan dan menjadi bahasa seni anak. Disitulah pentingnya bernyanyi sebagai salah satu metode pendidikan bagi anak usia dini.

Menurut Setyoadi Purwanto (2014:42-43), dalam bukunya Fadiillah berpendapat, bahwa bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa, seni, serta moral dan agama.

2. Langkah-Langkah Pengaplikasian Metode Bernyanyi

Sebelum memberikan pengajaran pada anak, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan pembelajaran dengan metode bernyanyi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Akbar, 2020):

- a. Tahap awal, yaitu pembukaan. Sebelum mengajarkan lagu, disarankan untuk menjelaskan kepada anak-anak tentang makna dan tujuan dari lirik lagu yang akan diajarkan. Guru berperan sebagai motivator dan sumber informasi.
- b. Langkah kedua, proses pelaksanaan. Anak-anak belajar menyanyi melalui imitasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengulangan secara bertahap, dengan anak-anak menirukan lagu kalimat per kalimat. Setelah itu, guru dan anak-anak dapat menyanyikan lagu bersama-sama.
- c. Langkah terakhir, yaitu pengulangan. Setelah anak-anak menguasai lagu dan bersedia menyanyikannya, guru dapat mengundang mereka untuk tampil di depan kelas. Pujian dan bimbingan menjadi penting untuk mendorong anak-anak yang kurang percaya diri agar dapat meningkatkan kemampuan mereka.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bernyanyi

a. Kelebihan Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi menunjukkan keunggulan tertentu, seperti dapat menggugah imajinasi anak, memicu perkembangan kreativitas, serta memberikan stimulus yang signifikan pada otak, sehingga mendukung peningkatan kognitif anak dengan efektif (Akbar, 2020). Tak hanya itu, penggunaan metode bernyanyi mampu menciptakan suasana kelas yang ceria dan memberikan kontrol lebih kepada guru. Pendekatan ini juga mendukung upaya pengembangan karakter anak melalui nilai-nilai seperti persahabatan dan komunikasi, karena adanya interaksi dalam proses pembelajaran. Selain itu, lirik lagu yang digunakan dapat diulang pada kelas yang berbeda namun dengan materi yang sama, hal ini memberikan fleksibilitas dalam pengajaran (Masamah, 2019).

b. Kekurangan Metode Bernyanyi

Selain memiliki kelebihan, metode bernyanyi juga mempunyai kekurangan. Misalnya, anak perlu siap secara mental untuk belajar, harus berani dan ingin tahu tentang sekitarnya. Kemudian, metode ini lebih menekankan pada pemahaman, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan, serta tidak memberi peluang bagi anak untuk berpikir dengan kreatif (Akbar, 2020). Selain itu jika terlalu ramai atau berisik dapat mengganggu pembelajaran kelas lainnya.

4. Manfaat Bernyanyi

Menurut Nietzsche seorang filosof terkemuka asal Jerman, dalam bukunya Novi Mulyani (2017:169) meyakini bahwa musik tidak diragukan lagi dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia, dalam hal demikian ia mengatakan *"Without music, life would be an error"*. Pernyataan Nietzsche perihal musik, memberi sebuah pemahaman bahwa musik mempunyai fungsi atau peran yang sangat penting, sehingga manusia tidak bisa lepas dari keberadaan musik. Musik juga bisa disebut sebagai bahasa emosi yang mampu memengaruhi hati seseorang. Bahkan musik juga mampu membuka perasaan dalam hati yang paling dalam, dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh seni lain kecuali musik.

Dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), musik dan lagu menjadi unsur tak terpisahkan, bahkan seringkali diidentikkan dengan kegiatan bernyanyi. Fenomena ini bukan tanpa alasan, karena penggunaan musik dalam proses pembelajaran dapat membuat anak-anak lebih antusias terhadap pembelajaran, mengingat musik bersifat riang gembira. Ron Bopp, seorang Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, mengemukakan di tahun 2002 pada jurnalnya bahwa: *"The experience of perceiving and interpreting a pleasant stimulus through hearing is transformed into a peptide bond in the brain. This peptide bond, constituting the endorphin, is a completely organic and natural molecule serving as a building block for proteins, consisting of 31 amino acids. Originating in the pituitary gland within the brain, this peptide bond is subsequently released into the bloodstream, influencing the synapse—the junction between nerve cells."* Hal ini membuktikan bahwa bernyanyi dapat menghasilkan endorfin atau hormon

kebahagiaan. Hormon inilah yang mampu menciptakan rasa senang, kenyamanan, bahkan memberikan energi kepada seseorang.

Pendekatan pembelajaran dengan bernyanyi dapat membantu melatih kreativitas anak, meningkatkan daya ingat, dan memperkuat rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan bernyanyi juga dapat membentuk kemampuan berbahasa dan meningkatkan pengetahuan anak. Dengan menggunakan lirik lagu yang mengandung kosakata baru dan informasi, anak-anak dapat lebih mudah mengingat materi pembelajaran. Oleh karena itu, menyanyi mempunyai tempat yang strategis dalam pertumbuhan anak.

C. Lagu Daerah Indonesia

Indonesia terkenal sebagai negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, yang mencapai 17.504 pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya. Selain itu, Indonesia yang berada di urutan ke 4 populasi terbanyak di dunia juga dikaruniai keragaman suku, budaya, dan bahasa. Berkat kekayaan ini, setiap daerah di Indonesia menghasilkan karya seni yang beragam, termasuk dalam bentuk lagu.

Lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu yang menggunakan bahasa daerah setempat dan dimainkan pada acara tradisional tertentu seperti pentas seni, pesta rakyat, pertunjukan tari maupun perwayangan dan lainnya. Secara umum, pencipta lagu daerah bersifat anonym dan penyebaran lagu ini melalui lisan dan diturunkan secara turun temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan akibatnya tiap-tiap lagu daerah di Indonesia turut memiliki keunikan dan karakter sesuai dengan gaya daerah setempat.

Ciri lagu daerah yang di jabarkan oleh Santoso *et al.* (2022) adalah sebagai berikut:

1. Lagu daerah berasal dari suatu wilayah tertentu dan memiliki popularitas yang terbatas pada tingkat regional.
2. Biasanya dinyanyikan dalam upacara adat dan perayaan khas daerah, sering kali diiringi oleh ritual atau tarian tradisional.
3. Lagu daerah memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dari musik modern, umumnya bersifat sederhana.
4. Lirik lagu cenderung berisi nasihat dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

5. Lirik lagu kadang-kadang menggambarkan kondisi lingkungan dan budaya setempat.

Dengan menggunakan lagu daerah dan musik tradisional, Anda dapat lebih mudah membawa pengenalan ini kepada mereka. Selain memperkenalkan lagu-lagu daerah, para orang tua dan guru juga dapat menceritakan adat istiadat dari setiap daerah secara rinci, termasuk informasi tentang pakaian adat, tarian, dan alat musik tradisional mereka. Memberikan pengetahuan ini dapat memberikan pesan positif kepada anak-anak mengenai isi dan makna dari lagu-lagu tersebut.

Lagu yang akan dipergunakan untuk penelitian adalah Soleram, Anak Kambing Saya dan Burung Kakak Tua yang ketiganya merupakan lagu khas dari beberapa daerah di Indonesia yang memiliki makna pada tiap liriknya.

Soleram merupakan lagu daerah asal Riau. Lirik dari lagu "Soleram" menggambarkan pesan-pesan bijak terkait pergaulan dengan sesama manusia. Dalam liriknya, disampaikan nasihat untuk tetap menjaga kehormatan dan harga diri, serta merawat nilai malu sebagai bagian dari warisan budaya. Lagu ini juga mengandung makna yang mendalam, mengingatkan kita untuk senantiasa merajut tali persaudaraan dan menghindari perpecahan di antara kita. Lebih dari itu, lagu ini memberikan pesan penting untuk tidak melupakan hubungan dengan teman-teman lama saat kita bertemu dengan orang baru. Secara keseluruhan, "Soleram" bukan hanya sekadar lagu, melainkan juga sebuah cerminan nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang teguh yang mana hal ini termasuk pada nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif dan cinta damai

Lagu "Anak Kambing Saya" berasal dari Nusa Tenggara Timur. Lagu ini meskipun awalnya dianggap bersemangat, dikatakan oleh beberapa orang sebagai cerita tentang seorang orang tua yang mencari anaknya. Kegembiraan dalam lagu ini diartikan sebagai ungkapan sukacita atas kebersamaan dan persahabatan erat antara anak dan orang tua. Dalam interpretasi ini, lagu menjadi simbol kehangatan hubungan keluarga, menyoroti momen kehilangan anak dan pencarian penuh emosi. Dengan demikian, lagu ini menggambarkan kebahagiaan yang dihasilkan dari ikatan keluarga yang kuat. Lagu ini termasuk pada nilai Pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif dan cinta damai

Lagu "Burung Kakak Tua Burung" berasal dari Maluku, menonjolkan unsur kedaerahan yang khas. Kakatua, sebagai hewan endemik di sekitar Maluku, menjadi ciri khusus dalam lagu ini. Dengan demikian, lagu ini mencerminkan identitas

daerahnya, menggambarkan kondisi alam sekitar dan memberikan nuansa lokal yang kaya akan keunikan tempat asalnya. Lagu ini termasuk pada nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu

D. Lagu Nasional Indonesia

Lagu merupakan salah satu bentuk pengekspresian emosi dan pesan. Selain sebagai medium seni dan hiburan, lagu mampu menyampaikan beragam informasi dan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Para komponis Indonesia terdahulu menciptakan lagu-lagu perjuangan yang berfungsi sebagai sumber semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negara. Lagu-lagu nasional juga menjadi simbol budaya yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, lagu-lagu tersebut mengandung berbagai makna sejarah tentang perjuangan kemerdekaan di Indonesia, sehingga menjadi suatu hal yang wajib diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Lagu nasional adalah lagu yang menggambarkan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dan pengekspresian cinta tanah air. Menurut Subekti *et al.* (2010: 20), lagu nasional merupakan komposisi musik yang dirancang untuk memupuk semangat nasionalisme, kepahlawanan, dan menggugah semangat perjuangan bangsa. Lagu nasional menjadi sebuah simbol kebanggaan bersama yang seharusnya dinyanyikan dengan penuh rasa, terutama lagu Indonesia Raya, seperti yang diungkapkan oleh Barmin *et al.* (2012: 40). Oleh karena itu, lagu nasional wajib untuk dihapalkan dan dihayati oleh setiap warga negara sebagai bentuk cinta tanah air.

Ciri-ciri lagu nasional seperti yang dijabarkan oleh Santoso *et al.* (2022) adalah sebagai berikut:

1. Lirik lagu dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta pada tanah air dan bangsa, dengan mengandung nilai-nilai patriotisme, kepahlawanan, dan nasionalisme.
2. Lagu nasional umumnya dibuat dengan tujuan menginspirasi semangat perjuangan, kepahlawanan, dan nasionalisme.
3. Sebagian besar lagu mencerminkan ciri-ciri dan identitas khas bangsa.
4. Umumnya dinyanyikan dengan semangat dan kesungguhan.
5. Lagu tersebut bersifat menggugah semangat perjuangan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan bahwa lagu nasional memiliki tujuan menanamkan cinta pada tanah air, dengan nilai patriotisme, kepahlawanan, dan nasionalisme. Lagu-lagu ini mencerminkan identitas bangsa, dinyanyikan dengan semangat, dan bertujuan

menggugah semangat perjuangan serta kebangsaan. Dengan kata lain, lagu nasional berperan sebagai ekspresi seni yang memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara.

Lagu-lagu yang dipakai pada penelitian ini adalah Lagu Indonesia Raya karya W.R Soepratman, Hari Merdeka Karya Husein Mutahar, Berkibarlah Benderaku dan Garuda Pancasila karya Sudharnoto.

Lagu Indonesia Raya Menurut Ditjen Kebudayaan Kemdikbud, lagu ini pertama kali diperdengarkan oleh W.R. Supratman di Kongres Pemuda Kedua dalam bentuk komposisi musik instrumental biola. Meskipun memiliki tiga stanza, lagu ini umumnya hanya menampilkan stanza pertama yang menonjolkan semangat penyatuan dengan seruan "Marilah Kita Berseru Indonesia Bersatu." Selain memberikan semangat untuk negara yang masih dalam perjuangan merdeka, lagu ini mengajarkan setiap warga negara untuk mencintai tanah airnya dan berkontribusi pada kejayaan bangsa. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, lagu ini menjadi simbol kebanggaan dan patriotisme, mendorong dedikasi untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Lagu "Hari Merdeka" yang diciptakan oleh Husein Muntahar menggambarkan sukacita dan kebahagiaan menyambut kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Bait pertama menciptakan citra keberanian bangsa besar yang dengan gagah berani menyatakan bahwa ini merupakan puncak dari perjuangan mereka, di mana penindasan dan penjajahan telah berakhir. Hari Merdeka dianggap sebagai kemenangan tertinggi, sebagai anugerah dari Ilahi yang memberikan rahmat pada nusa dan bangsa. Bait selanjutnya menyiratkan tekad yang kuat bahwa merdeka bukanlah pencapaian sekali saja, melainkan perjuangan berkelanjutan yang memerlukan pengorbanan. Semangat kesetiaan yang kuat untuk mempertahankan Indonesia dan menjaga persatuan, kesatuan, serta kesiapan untuk melindungi negara dari berbagai ancaman tercermin dalam ungkapan "Kita tetap setia tetap sedia, membela negara kita." Lagu ini menjadi manifestasi semangat nasionalisme, mencakup nilai-nilai pendidikan karakter demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Lagu "Berkibarlah Benderaku" yang merupakan karya Ibu Sud menyiratkan makna patriotisme dan kebanggaan terhadap bendera Merah Putih. Dalam liriknya, Ibu Sud secara eksplisit menggambarkan kesucian bendera Republik Indonesia, menjadikannya simbol keberanian para pejuang republik. Lebih dari itu, lagu ini

mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan, mendorong semua individu untuk bersatu membela tanah air, membela sang Merah Putih, dan membela bangsa Indonesia agar tetap jaya. Harapan kejayaan tersebut tercermin dalam lirik yang menyuarakan keinginan agar sang Merah Putih berkibar selama-lamanya.

Lagu "Garuda Pancasila," yang diproduksi oleh Sudharnoto, mengambil inspirasi dari lambang negara Indonesia yang memiliki lima lambang dengan makna yang tercantum dalam UUD RI 1945. Lagu ini tidak hanya sekadar melambangkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia, tetapi juga mengandung makna yang mendalam tentang semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Liriknya mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, yang dimaksudkan untuk menginspirasi rakyat Indonesia dalam menjaga keharmonisan dan semangat persatuan dalam berbagai konteks kehidupan.

E. Hubungan Nilai Karakter Cinta Tanah Air dengan Metode Bernyanyi

Nilai Karakter Cinta Tanah Air adalah karakter yang menunjukkan rasa cinta, bangga, dan memiliki terhadap negara dan bangsa. Hal ini dapat ditanamkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan karakter di sekolah. Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan lagu atau musik sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini banyak digemari karena dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Karena itulah, metode bernyanyi dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai karakter cinta tanah air. Dengan bernyanyi, guru dapat menggunakan lagu-lagu kebangsaan atau lagu-lagu daerah untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya di Indonesia dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Pesan-pesan yang terdapat dalam lirik lagu tentang cinta tanah air dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Selain itu, melalui metode bernyanyi, siswa juga dapat belajar untuk menghargai dan melestarikan budaya bangsa, salah satu aspek penting dari cinta tanah air.

F. Kriteria Keberhasilan

Pelaksanaan penilaian dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Evaluasi

bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam suatu kelas. Istilah "evaluasi" sendiri berasal dari kata evaluation, al-taqdir, dan penilaian. Dalam konteks istilah ini, evaluasi mengacu pada suatu kegiatan, metode, atau cara untuk menetapkan nilai dari suatu hal (Sudjono, 2015). Fungsi evaluasi, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1), adalah untuk secara berkesinambungan memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

Penilaian di PAUD umumnya berupa deskripsi yang disusun berdasarkan data yang diperoleh dari proses pengumpulan informasi selama observasi atau pengamatan terhadap peserta didik (Hanum, 2021). Dalam penelitian pada PAUD, fokusnya tidak hanya pada pencapaian anak, tetapi juga pada proses yang ditempuh oleh anak dalam mencapai pencapaian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pedoman penilaian berdasarkan Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (sebagaimana disebutkan dalam Dimiyati, 2013:37). Pedoman penilaian ini menggunakan simbol bintang dan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tabel Pedoman Penilaian

NO	KATEGORI	LAMBANG	KETERANGAN
1.	Belum Berkembang (BB)	★	Anak belum dapat mampu ataupun mau melakukan kegiatan.
2.	Sudah Mulai Berkembang (MB)	★★	Anak sudah mau melakukan kegiatan namun belum mencapai indicator yang diharapkan.
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	★★★	Anak sudah mampu melakukan kegiatan dan mencapai indicator yang diharapkan.
4.	Berkembang Dengan Sangat Baik (BSB)	★★★★	Anak sudah sangat mampu melakukan kegiatan bahkan melebihi indicator yang diharapkan.

Dalam studi ini peneliti menggunakan lambing BB, MB, BSH dan BSB, tanpa melibatkan penggunaan simbol bintang.

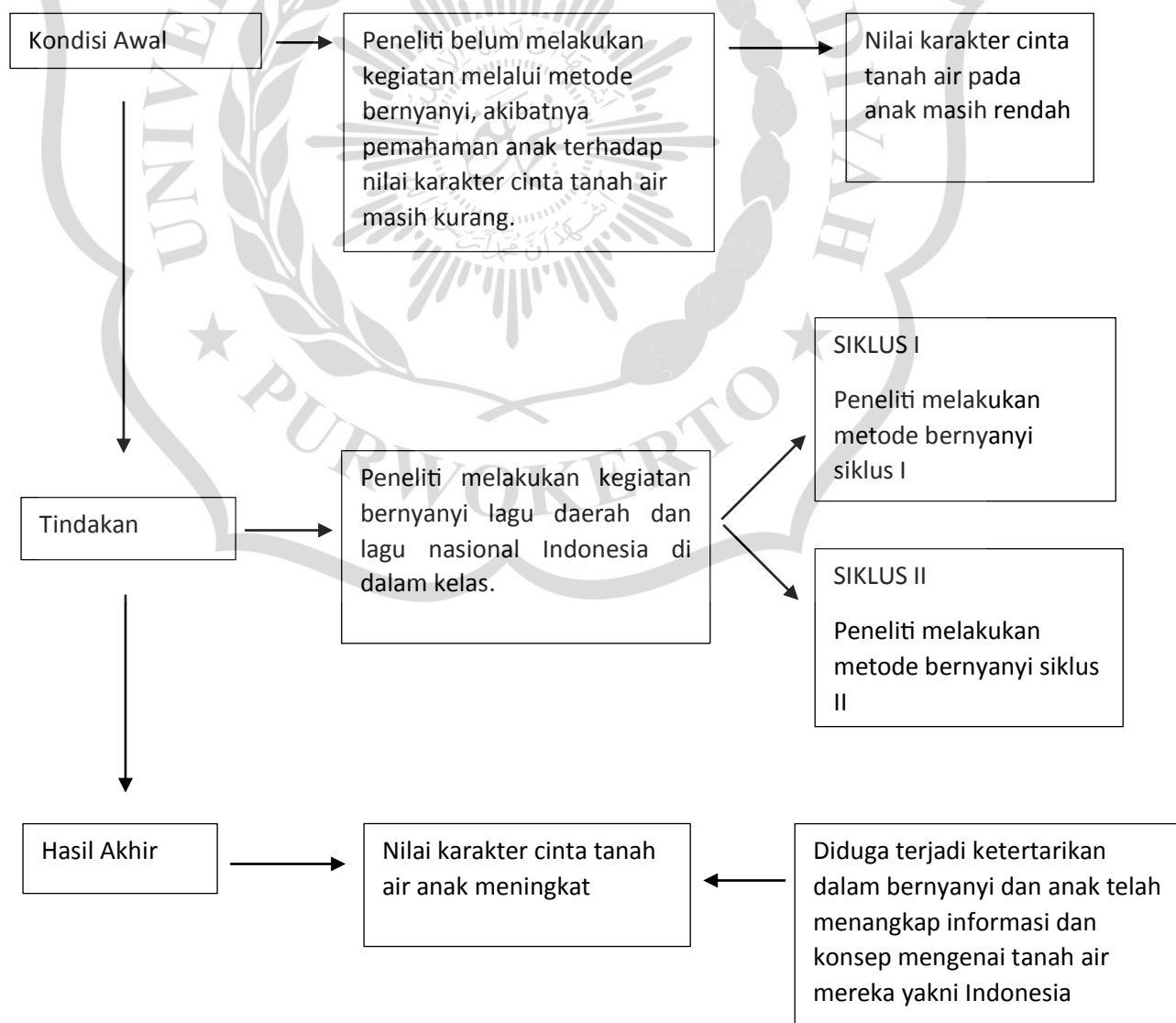
G. Indikator Hasil Belajar

Kegiatan menyanyikan lagu nasional dan daerah bertujuan untuk mengembangkan nilai karakter cinta tanah air. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat diperkuat melalui penerapan metode bernyanyi.

H. Kerangka Berfikir

Setelah melakukan observasi dan analisis terhadap permasalahan yang terjadi di kelas, peneliti kemudian akan menerapkan tindakan penelitian dalam pembelajaran menggunakan metode bernyanyi. Harapannya, penggunaan metode bernyanyi ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada pembentukan nilai karakter cinta tanah air.

Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian :



I. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa "Penerapan metode bernyanyi lagu daerah dan nasional di Sanggar Bimbingan Belajar Kampung Bharu, Kuala Lumpur, Malaysia, diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter cinta tanah air pada anak usia dini."

